

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan perkembangan pesat pada subsektor peternakan unggas, termasuk ayam ras petelur yang menjadi komoditas strategis dalam penyediaan protein hewani. Salah satu daerah di provinsi ini yang menjadi pusat pengembangan ayam ras petelur adalah Kabupaten Lima Puluh Kota, dengan populasi ayam ras petelur mencapai 8.719.014 ekor pada tahun 2024, merupakan salah satu daerah dengan populasi ayam ras petelur yang cukup besar di Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki peranan penting dalam pengembangan usaha ayam ras petelur di Sumatera Barat. Besarnya populasi tersebut juga memperkuat posisi Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan usaha dan produksi telur ayam ras di tingkat provinsi. Kondisi ini menegaskan peran penting Kabupaten Lima Puluh Kota dalam mendukung ketersediaan telur ayam ras sekaligus sebagai daerah dengan potensi agribisnis unggas yang terus berkembang.

Seiring dengan perkembangan tersebut, pemerintah daerah menetapkan Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai kawasan agropolitan ayam ras petelur (Yuzaria *et al.* 2022). Konsep agropolitan merupakan strategi pembangunan wilayah berbasis agribisnis, dimana sektor pertanian termasuk subsektor peternakan menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi perdesaan. Penetapan kawasan ini bertujuan meningkatkan produksi, nilai tambah, serta kesejahteraan masyarakat melalui penguatan usaha agribisnis di wilayah

pedesaan. Menurut Yuzaria *et al.* (2022), kawasan agropolitan ayam ras petelur tersebut mencakup tiga kecamatan yaitu Akabiluru, Payakumbuh, dan Harau. Masing-masing kawasan memiliki populasi ayam ras petelur yang cukup banyak, yaitu di Kecamatan Akabiluru sebanyak 173.400 ekor, Kecamatan Payakumbuh sebanyak 2.082.000 ekor, dan Kecamatan Harau sebanyak 2.546.589 ekor (Badan Pusat Statistik, 2026). Ketiga kecamatan ini memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha ternak ayam ras petelur, baik dari jumlah peternak, kapasitas produksi, maupun dukungan infrastruktur dan kebijakan pemerintah daerah yang mengarah pada penguatan sistem agribisnis (Yuzaria *et al.*, 2022).

Di antara ketiga kecamatan tersebut, Kecamatan Harau memiliki populasi ayam ras petelur terbesar, sedangkan Kecamatan Payakumbuh menempati urutan kedua dengan populasi yang juga sangat tinggi. Tingginya populasi ayam ras petelur di Kecamatan Payakumbuh menunjukkan bahwa wilayah ini merupakan salah satu sentra produksi telur yang penting di Kabupaten Lima Puluh Kota. Selain itu, skala usaha yang dijalankan bervariasi, mulai dari usaha kecil, menengah, hingga usaha besar dengan populasi mencapai puluhan ribu ekor ayam.

Salah satu usaha peternakan yang mewakili perkembangan usaha ayam ras petelur di Kecamatan Payakumbuh adalah Adhitya Farm. Peternakan ini dikelola oleh Bapak Haji Muslim dan berlokasi di Jorong Parumpuang, Nagari Koto Baru Simalonggang, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Adhitya Farm mulai beroperasi pada tahun 2002 dengan populasi awal sekitar 300 ekor yang dibiayai menggunakan modal pribadi. Pada tahun 2007, usaha ini mulai memperoleh dukungan pembiayaan perbankan untuk memperluas kapasitas

produksi. Seiring perkembangannya, populasi ternak terus meningkat hingga mencapai sekitar 40.000 ekor awal tahun 2025 yang dipelihara dalam 29 unit kandang dengan kapasitas sekitar 1.400 ekor per kandang.

Usaha ini didukung oleh 16 orang karyawan yang memiliki tanggung jawab sesuai dengan pembagian tugas masing-masing, meliputi pemeliharaan ayam, pemberian pakan, pengumpulan telur, kebersihan kandang, administrasi, dan kegiatan operasional lainnya. Dari jumlah tersebut, sebanyak 8 orang bertugas sebagai pekerja kandang yang bertanggung jawab secara langsung terhadap 29 unit kandang, dengan masing-masing pekerja menangani sekitar 4 unit kandang sesuai dengan pembagian kerja yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Selain pekerja kandang, terdapat 2 orang yang bertugas di gudang telur, 2 orang di gudang pakan, 2 orang sebagai admin kandang, dan 2 orang sebagai pengawas kandang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha, setiap karyawan memperoleh gaji yang berbeda sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Sistem penggajian tersebut diterapkan berdasarkan pembagian tugas dan tanggung jawab setiap karyawan dalam mendukung kelancaran kegiatan operasional peternakan.

Perkembangan usaha tersebut turut diikuti dengan berbagai tantangan finansial, terutama akibat kenaikan harga pakan yang terjadi secara bertahap dengan rata-rata sekitar 1,12% per bulan selama tahun 2025, sementara kenaikan harga telur tidak mengalami peningkatan yang sebanding (Lampiran 21). Kondisi tersebut menyebabkan biaya produksi meningkat sehingga keuntungan usaha menjadi kurang optimal. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha, sistem pencatatan keuangan di Adhitya Farm masih dilakukan secara

manual dan sederhana, sehingga informasi keuangan yang tersedia belum tersusun secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan evaluasi terhadap kinerja keuangan usaha belum dapat dilakukan secara optimal, sehingga pemilik usaha belum memiliki informasi keuangan yang memadai sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajerial.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan suatu analisis kinerja keuangan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi finansial usaha. Analisis melalui rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kemampuan usaha dalam menghasilkan laba, mengelola aset, memanfaatkan modal, serta efisiensi pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Informasi tersebut tidak hanya bermanfaat sebagai bahan evaluasi terhadap kinerja finansial usaha, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengelolaan usaha yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai kinerja keuangan pada usaha peternakan ayam ras petelur Adhitya Farm di Jorong Parumpuang, Kabupaten Lima Puluh Kota perlu dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan usaha berdasarkan analisis rasio keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pengelola usaha dalam mengevaluasi kinerja keuangan, meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan pada usaha peternakan ayam ras petelur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja finansial usaha peternakan ayam ras petelur Adhitya Farm Jorong Parumpuang, Kabupaten Lima Puluh Kota?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja finansil usaha peternakan ayam ras petelur Adhitya Farm Jorong Parumpuang, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademik: untuk menambah pengetahuan dan memperluas kemampuan analisis khususnya mengenai kinerja finansial yang diperoleh sebagai bahan informasi untuk penelitian di masa yang akan datang.
2. Manfaat praktis: sebagai informasi bagi peternak yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan pengembangan usaha.
3. Manfaat pemerintah: sebagai informasi bagi pemerintah khususnya dinas peternakan dalam usaha pengembangan peternakan ayam ras petelur.

